

UPAYA PENANGGULANGAN BENCANA ALAM DAN KEBAKARAN HUTAN DI KOTA PONTIANAK

Anadita Wulandari¹, Bartholomeus Fernando², Gabriella Natalie Zion³, Tamara Deviani⁴

E-mail: Ananditawulandari4@gmail.com¹, Bartholomeusfernando59@gmail.com²,
zgabriellanatalie@gmail.com³, devidevistg@gmail.com⁴

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

ABSTRACT: *In dealing with natural disasters such as forest and land fires, the government implements policies carried out by BPBD (Regional Disaster Management Agency) Pontianak city can be said to be successful because it can be seen from the results of data obtained from BPBD Pontianak city shows that the agency has succeeded in handling natural disasters, especially such as forest and land fires. Problems from several aspects can also be handled. In terms of providing input to the Pontianak City Government and BPBD Pontianak City by suggesting that improvements and assessments be made regarding obstacles that are problems in implementing government policies in handling disasters and also re-assessment of regulations that have been implemented, increasing funds for disaster management.*

Keywords: *Disaster management, Rainfall, Land forest fires,*

ABSTRAK: Dalam menangani bencana alam seperti kebakaran hutan serta lahan pemerintah menerapkan kebijakan yang dilakukan oleh BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) kota Pontianak bisa dibilang berhasil sebab bisa dilihat dari hasil data yang didapat dari BPBD kota Pontianak memperlihatkan bahwa badan tersebut berhasil menangani bencana alam terutama seperti kebakaran hutan serta lahan. Permasalahan dari beberapa aspek juga bisa ditangani. Dalam segi memberi masukan kepada pemerintah kota pontianak dan BPBD kota pontianak dengan menyarankan agar dilakukan perbaikan kembali dan penilaian mengenai pahambatan yang menjadi masalah penerapan kebijakan pemerintah dalam menangani bencana dan juga penilaian kembali terhadap peraturan yang sudah diterapkan, meningkatkan dana untuk penanggulan bencana.

Kata Kunci: Penanggulangan bencana, Curah hujan, Kebakaran hutan lahan.

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan adalah suatu keadaan dimana terjadinya kebakaran yang memusnahkan sebagian atau seluruh hutan sehingga menimbulkan perubahan kondisi penutupan lahan dapat mengakibatkan dampak yang besar terhadap perekonomian dan nilai-nilai lingkungan. Kebakaran hutan diawali dengan terjadinya reaksi cepat antara oksigen dan bahan bakar di dalam hutan, ditandai dengan peningkatan suhu yang menyertai kebakaran hutan.

Dalam peta letak provinsi Kalimantan Barat terletak pada posisi paling barat pulau Kalimantan dan terletak diantara 2°08 lintang utara hingga 114°10 bujur timur pada peta. Wilayah Kalimantan Barat dilintasi Garis Khatulistiwa atau Garis dengan Lintang 0°. Oleh sebab itu tingkat kelembaban dan suhu di wilayah tersebut tergolong tinggi serta mempunyai hutan tropis yang tergolong luas dan memiliki keaneka ragaman hayati yang berlimpah dan beragam. Tetapi, nyatanya keadaan alam Kalimantan Barat cukup menyedihkan karena sering kali terjadi beberapa bencana alam seperti kebakaran hutan yang terjadi setiap tahunnya yang disebabkan oleh 2 faktor yang pertama faktor alamiah dan faktor kesengajaan manusia. (Subiyantoro 2010).

Kota Pontianak, antara lain Kecamatan Bangka Beriun Dalat, Batu Kaito, Bansir Dalat, Siantan Hulu, Treng Tokaya, dan Kecamatan Siantan Bawah. Wilayah kota Pontianak terdiri dari total 29 kecamatan. Ringkasnya, Kota Pontianak berhasil memperkecil kurang lebih 21% dari target tahun 2019 sebesar 30%. Keberhasilan minimalisasi wilayah berpotensi rawan bencana dari sekitar 30% data awal menjadi hanya 21% dicapai secara disiplin sehingga menghasilkan peringatan kebakaran hutan dan lahan pada saat hujan deras. Hal ini disebabkan keberhasilan upaya pencegahan dan kesiapsiagaan yang terfokus pada patroli kegiatan, (Abbas, 2021 : 3).

Dikutip dari situs BMKG, Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Dwikorita Karnawati mengingatkan pemerintah setempat untuk waspada dan siap memadamkan kebakaran hutan dan lahan, mengutip dari situs BMKG. Berdasarkan prakiraan BMKG, curah hujan kemungkinan akan menurun setelah tiga tahun terakhir, yakni 2020, 2021, dan 2022, terjadi kondisi dimana, kondisi curah hujan lebih tinggi dari biasanya. Oleh karena itu, ada kekhawatiran kemungkinan terjadinya kebakaran hutan dan lahan akan meningkat seperti tahun 2019. Berdasarkan prakiraan BMKG Oktober 2022, Lalu dimana diperkirakan akan terus melemah dan bertransisi ke keadaan netral. Ia mengatakan, potensi dari risiko kebakaran hutan dan lahan akan semakin meningkat seiring dengan mulainya musim kemarau yang diperkirakan akan terjadi pada bulan April-Mei.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan metode deskriptif Penelitian kualitatif berfokus pada informasi non-numerik (bukan angka) dengan menekankan landasan teori berdasarkan realitas dunia nyata bencana merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang mempunyai dampak besar terhadap masyarakat, definisi tersebut diperjelas lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam Secara khusus, bencana alam diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor tidak alami yang mengancam dan mempengaruhi kehidupan dan penghidupan masyarakat Ada pula yang disebabkan oleh faktor alam non alam, (Gultom, Jati, and Andi 2020). Faktor manusia yang menyebabkan kecelakaan fatal, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dokumen. Penelitian sastra merupakan suatu teknik pengumpulan data yang meliputi membaca, mencatat, mengutip dan mengumpulkan data-data teoritis dengan cara mencari buku-buku dan artikel-artikel sebagai data sekunder sebagai landasan

pemecahan masalah penelitian ini. bersifat merusak, merugikan, memerlukan waktu pemulihan yang lama,(Subiyantoro 2010).

Kota Pontianak menangkat beberapa wilayah yang panas diwilayah Pontianak pada bulan Januari 2023. Awal titik api muncul pada dini hari 17 Januari 2023 di Jl.Purnama Ujung, Desa Parit Tokaya, setelah itu pada tanggal 18 Januari 2023 terdapat dua titik api disekitar kota (Pontianak-Purnama Mulya VI, Parit. Desa Tokaya dan di Jl. Perdana Ujung, Parit Wak Janta, Desa Bansir Darat). Walaupun masih terpantau, kebakaran menyebabkan kabut halus disekitar wilayah kecamatan Pontianak selatan dan sekitarnya,(Saputra 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Upaya Penanggulangan Bencana Alam Dan Kebakaran Hutan Di Kota Pontianak menggunakan teori dari (Saputra 2022) yaitu tentang Banjir, Kebakaran Hutan, Kabut Asap, Dan Curah Hujan Berlebihan.

1. Banjir

Banjir yang terjadi di Kota Pontianak disebabkan oleh kondisi daerah yang rendah dan datar sehingga sering menimbulkan banjir pada musim hujan dan air pasang. Penyebab utama banjir adalah curah hujan yang deras disertai banjir sungai selain itu, buruknya sistem drainase Pontianak juga menyebabkan genangan air di jalan setelah hujan. Pemetaan risiko banjir Kotapraja Pontianak Barat dan Kotapraja Pontianak berdasarkan Sistem Informasi Geografis (SIG) menunjukkan bahwa banjir/banjir di Kotapraja Pontianak Barat dan Kotapraja Pontianak disebabkan oleh adanya sumbatan sungai, sehingga menandakan wilayah tersebut tidak akan bertahan lama dan akan terjadi banjir dan genangan. Banjir dan limpasan pada musim hujan meliputi area seluas 970 hektar. Upaya mitigasi banjir dilakukan dengan mengintegrasikan sistem informasi geografis (GIS) ke dalam proses penanggulangan bencana banjir. Di kota Pontianak sering terendam banjir seperti di Jl. A Yani, Jl Vétérán dan Jl Imam Bonjol,(Qadri, Zulianto, and Awaluddin 2021).

2. Kebakaran Hutan

Kebakaran hutan di kota Pontianak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, cuaca kering, aktivitas manusia dan perubahan iklim. Kebakaran hutan dapat menyebabkan polusi udara yang sangat parah dan berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat setempat, Pencemaran udara di Kota Pontianak yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan kebakaran lokal di Provinsi Kalimantan Barat telah memberikan dampak yang sangat serius bagi masyarakat sekitar khususnya kualitas Kota Pontianak. Hutan merupakan sumber daya alam yang berharga karena mengandung keanekaragaman hayati yang sangat besar, hutan juga merupakan sumber produksi kayu dan non kayu, dan juga sistem pengelolaan air yang menampung air hujan dan mencegah banjir, tanah longsor, erosi, serta kesuburan tanah hutan. manfaat wisata sebagai habitat dan perlindungan satwa serta sumber pengetahuan dan budaya,(Heryati 2020).

3. Kabut Asap

Kabut Asap di kota Pontianak disebabkan oleh meluasnya kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Barat dan sekitarnya. Asap dapat menyebabkan polusi udara yang serius dan berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat setempat. Pada tahun 2021,

terjadi kebakaran hutan di Kalimantan Barat yang menyebabkan kabut asap tebal di wilayah Pontianak. Pada tahun 2023, kabut kembali muncul di Kota Pontianak akibat kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Kabut asap dapat menimbulkan bau yang menyengat serta abu dan kualitas udara di Pontianak yang tidak sehat.

Masyarakat Kalimantan Barat khususnya masyarakat Kota Pontianak terkena dampak langsung dari kabut asap. Gangguan yang diakibatkan oleh asap kebakaran hutan antara lain gangguan kesehatan seperti kesulitan bernapas dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas). Kemudian terjadi inefisiensi karena sekolah, venue dan aktivitas masyarakat terganggu hingga akhirnya ditutup, Bukan cuma manusia yang tertimpa dampaknya, binatang yang hidup di hutan juga kehilangan tempat tinggalnya dan permasalahan internasional terkait kabut asap yang berasal dari hutan Kalimantan Barat. Bencana alam ini juga berimbas kepada negara-negara yang bersebelahan dengan Indonesia, (Saputra 2022).

4. Curah Hujan Berlebihan

Curah hujan berlebihan di Kota Pontianak mengacu pada kondisi berkurangnya curah hujan melebihi daya serap tanah dan sistem drainase kota. Hal ini sering menyebabkan genangan air bahkan banjir, terutama pada musim hujan. Kota Pontianak yang curah hujannya cukup tinggi rentan mengalami masalah ini. Perubahan penggunaan lahan dan kurangnya ruang untuk menyerap air hujan juga memperburuk situasi. Tindakan yang tepat diperlukan untuk mengatasi dampak curah hujan yang berlebihan, termasuk perbaikan sistem drainase dan pengelolaan ruang kota yang cermat.

KESIMPULAN

Pengertian bencana menurut United Nations Development Programme (UNDP) pada, (Heryati 2020). “Bencana adalah suatu peristiwa ekstrim yang terjadi pada lingkungan alam atau lingkungan manusia yang berdampak buruk terhadap kehidupan, benda sekitar, atau kegiatan manusia sehingga mengakibatkan suatu bencana.”

1. Banjir

Penyebab utama banjir adalah hujan intensitas yang tinggi disertai pasang surut sungai. Pemerintah kota Pontianak juga telah melakukan peninggian jalan-jalan yang sering tergenang air seperti Jl. A. Yani, Jl. Veteran, dan Jl. Imam Bonjol, (Qadri, Zulianto, and Awaluddin 2021).

2. Kebakaran hutan

Kebakaran hutan di Kota Pontianak dapat terjadi akibat berbagai faktor, termasuk cuaca kering, aktivitas manusia, dan perubahan iklim. Kebakaran hutan dapat menyebabkan pencemaran udara yang serius dan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat setempat.

3. Kabut asap

Masyarakat Kalimantan Barat khususnya masyarakat Kota Pontianak terkena dampak langsung dari kabut asap. Gangguan yang diakibatkan oleh asap kebakaran hutan antara lain gangguan kesehatan seperti kesulitan bernapas dan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas). Kabut asap di Kota Pontianak terjadi akibat kebakaran hutan dan lahan yang meluas di Kalimantan Barat dan sekitarnya. Kabut asap dapat menyebabkan pencemaran udara yang serius dan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, Bontor Jumaylinda Br, Dian Rahayu Jati, and A Andi. 2020. “Komparasi Adaptasi Bencana Banjir Di Kawasan Waterfront Sungai Kapuas (Pontianak) Dan Sungai Kakap.” *Jurnal Pengembangan Kota* 8 (1): 12–22.
<https://doi.org/10.14710/jpk.8.1.12-22>.
- Heryati, Sri. 2020. “Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana.” *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)* 2 (2): 139–46.
<https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088>.
- Qadri, U. I., Didi Zulianto, and M. Awaluddin. 2021. “Upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanggulangan Dan Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kota Pontianak.” *MIMBAR: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik* 10 (2): 98–103.
- Saputra, M R. 2022. “Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Tanggap Darurat Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kota Pontianak Provinsi”
[http://eprints.ipdn.ac.id/7042/%0Ahttp://eprints.ipdn.ac.id/7042/1/RINGKASAN SKRIPSI RIO.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/7042/%0Ahttp://eprints.ipdn.ac.id/7042/1/RINGKASAN%20SKRIPSI%20RIO.pdf).
- Subiyantoro. 2010. “Dialog Penanggulangan Tentang Bencana.”